

## 1. Pendahuluan

Investasi merupakan aktivitas menempatkan modal baik berupa uang atau aset berharga yang akan dimasukkan ke dalam pasar modal dengan harapan akan mendapatkan keuntungan dimasa yang akan datang. Investasi di pasar modal terdapat beberapa instrumen investasi berupa saham, reksadana, surat berharga negara. Menurut Direktur Pengembangan BEI, Nicky Hogan menyampaikan bahwa Generasi Milenial dan Generasi Z memiliki probabilitas besar sebagai Investor baru di pasar modal. Meskipun belum memiliki penghasilan tetap, minat Generasi Milenial dan Generasi Z untuk berinvestasi sangat tinggi.

Generasi Milenial merupakan generasi yang lahir di tahun 1981 – 2.000. Generasi Milenial lahir di tengah perkembangan teknologi canggih. Generasi Milenial memiliki kebiasaan yaitu tidak bisa jauh dari gadget, Lebih menyukai pembayaran cashless, Memiliki kartu kredit sudah menjadi gaya hidup bagi generasi milenial. Generasi ini wajib mempunyai akun media sosial (Rudiwantoro, 2018). Generasi milenial berdasarkan data IDN Times Indonesia milenial report 2022 generasi milenial cukup konsumtif dalam penggunaan uang. Masih banyak generasi milenial yang belum memiliki rumah, masih memilih untuk tinggal bersama orang tua atau tinggal sementara di rumah sewa. Generasi milenial pengetahuan mereka terhadap produk keuangan sudah tinggi, tetapi untuk kepemilikan investasi generasi ini masih tabu, mereka masih nyaman untuk berinvestasi di logam mulia, deposito dan properti. Generasi milenial yang kaya akan ide kreatif dan terobosan baru, gesit dan dinamis, serta memiliki kesadaran akan pentingnya teknologi, merupakan salah satu objek utama dalam perluasan fintech di dunia. Hal tersebut tentu searah dengan dinamika pertumbuhan teknologi yang semakin maju dalam transformasi zaman yang relatif singkat(Firdhausa & Apriani, 2021).

Generasi Z merupakan Generasi peralihan dari Milenial. Kehidupan Gen Z tidak dapat dipisahkan dari internet, karena mereka lahir dan besar di tengah perkembangan teknologi (Taufiq et al., 2023). Generasi ini lahir di tahun 1997 – 2012. Generasi Z memiliki kemampuan multitasking bisa melakukan berbagai hal secara bersamaan. Dengan teknologi yang cepat generasi z merupakan generasi yang melek akan financial, dimana mereka memiliki tingkat minat yang tinggi untuk berinvestasi di pasar modal dikarenakan mereka generasi yang mudah mendapatkan informasi secara cepat dan tepat. Generasi Z merupakan kalangan muda yang baru memasuki dunia saham dan memiliki modal yang terbatas dengan menyisihkan uang untuk berinvestasi (Saham, 2023). Generasi Z secara personal branding mempunyai motto branding online yang mana harus otentik, berintegritas, konsisten, terspesialisasi, mempunyai otoritas, keunikan dan ke-khasan tersendiri, mempunyai *goodwill* dan menampilkan kinerja yang baik (Rachmawati, 2022).

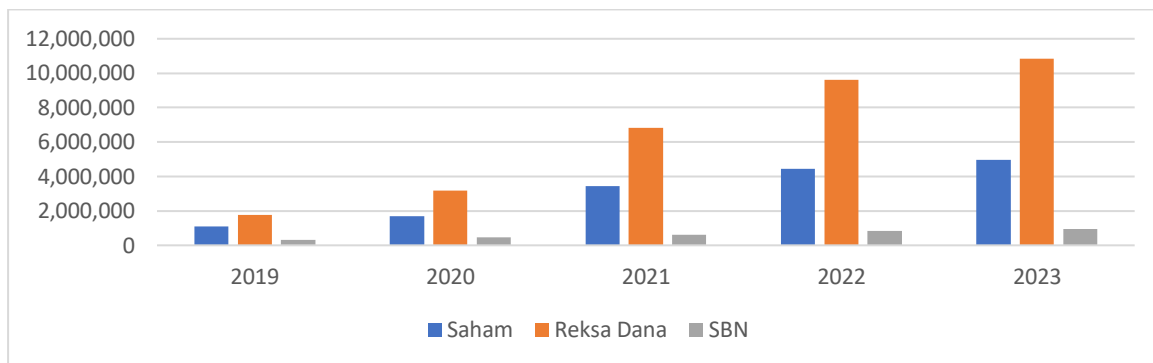
Tabel 1. Data Investor Saham di Indonesia 2019 – Agustus 2023

Investor C – BEST Saham	
Tahun	Data Investor
2019	1.104.610
2020	1.695.268
2021	3.451.513

2022	4.439.933
2023	4.948.772

Sumber : KSEI, Diolah Penulis 2023

Data KSEI Agustus 2023 Intensitas jual beli saham tembus 4,9 juta kali transaksi. Dengan tersedia aplikasi perdagangan berbasis internet yang mempermudah transaksi sehingga mendorong khalayak umum untuk mulai Investasi.



Gambar 1. Data Pertumbuhan Jumlah Investor 2019 – Agustus 2023

Sumber : KSEI, Diolah Penulis 2023

Berdasarkan Data KSEI Agustus 2023 setiap tahun mengalami pertumbuhan investor. Hal ini dibuktikan dengan adanya grafik yang meningkat. Semua jenis investasi seperti Investasi Saham tahun 2019 sebanyak 1.104.610, tahun 2020 sebanyak 1.695.268, tahun 2021 sebanyak 3.451.513, tahun 2022 sebanyak 4.439.933 dan tahun 2023 per agustus sebanyak 4.948.772. Investasi Reksa dana tahun 2019 sebanyak 1.774.493, tahun 2020 sebanyak 3.175.429, tahun 2021 sebanyak 6.840.234, tahun 2022 sebanyak 9.604.269, tahun 2023 per agustus sebanyak 10.852.684. Investasi SBN tahun 2019 sebanyak 316.263, tahun 2020 sebanyak 460.372, tahun 2021 sebanyak 611.143, tahun 2022 sebanyak 831.455, tahun 2023 per agustus sebanyak 943.029.

Kenaikan investasi dari tahun ke tahun sangat signifikan. Untuk Saham tahun 2019 – 2020 mengalami kenaikan sebesar 53,47 %. Saham tahun 2020 – 2021 mengalami kenaikan sebesar 103,60 %. Saham tahun 2021 – 2022 mengalami kenaikan sebesar 28,64 %. Saham tahun 2022 – 2023 per agustus mengalami kenaikan sebesar 11,46 %. Untuk Reksadana tahun 2019 – 2020 kenaikan sebesar 78,95%. Reksadana tahun 2020 – 2021 kenaikan sebesar 115,41%. Reksadana tahun 2021 – 2022 kenaikan sebesar 40,41%. Reksadana tahun 2022 – agustus 2023 kenaikan sebesar 13,00%. Untuk SBN tahun 2019 – 2020 mengalami kenaikan 45,57 %. SBN tahun 2020 – 2021 kenaikan 32,75%. SBN tahun 2021 – 2022 kenaikan 36,05%. SBN tahun 2022 – agustus 2023 kenaikan 13,42%.

Jumlah investor tertinggi dari tahun ke tahun diduduki oleh generasi z berusia 12 – 26 tahun dan generasi milenial berusia 27 – 42 tahun pada data terakhir di bulan agustus 2023. Investor yang memiliki usia kurang dari 30 tahun atau yang disebut generasi z memiliki presentase sebesar 57,04%, untuk investor yang berusia 31 – 40 tahun memiliki presentase

sebesar 23,27%, investor berusia 41 – 50 memiliki presentase sebesar 11,36%, investor berusia 51 – 60 memiliki presentase sebesar 5,44% dan usia diatas 60 tahun memiliki presentase sebanyak 2,88% (Investasi et al., 2023).

Berdasarkan data diatas yang paling banyak menduduki investasi adalah Generasi Z disusul dengan Generasi Millenial. Hal ini dikarenakan Generasi Z dan Generasi Millenial memahami perkembangan teknologi secara cepat, yang dapat mendukung mereka melakukan investasi secara nyaman, mudah yang ditawarkan oleh Bursa Efek Indonesia.

Tabel 2. Jumlah Dana Investor per Juli dan Agustus 2023

Usia	Generasi	Aset			
		Juli		Agustus	
		Pria	Wanita	Pria	Wanita
< 30 tahun	Generasi Z	Rp 16,05 T	Rp 34,03 T	Rp 16,42 T	Rp 34,09 T
31 – 40 tahun	Generasi Milenial	Rp 21,33 T	Rp 91,33 T	Rp 22,32 T	Rp 90,60 T

Sumber : KSEI, Diolah oleh penulis 2023

Berdasarkan data KSEI per Agustus 2023 Jumlah Dana Investor Generasi Z Pria usia < 30 tahun dan Wanita usia < 30 tahun setiap bulan investasi mengalami kenaikan. Kenaikan investasi pria usia < 30 tahun mengalami kenaikan dikarenakan mereka melakukan secara konsisten, konservatif. Sedangkan untuk Wanita usia < 30 tahun mengalami penurunan dalam berinvestasi. Penurunan yang dialami dikarenakan Wanita lebih sering menggunakan uang lebih konsumtif. Untuk melakukan Investasi supaya meningkat setiap tahunnya diperlukan memahami Literasi Keuangan sebagai dasar berinvestasi. Literasi Keuangan merupakan aspek penting dalam kehidupan dimana individu harus memiliki kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku untuk membuat keputusan keuangan yang sehat dan akhirnya mencapai kesejahteraan keuangan individu(Widyastuti & Seno, 2020).

Kemudian melakukan pengendalian diri dalam melakukan investasi. Investasi diperlukan pengendalian diri yang baik, sabar, tekun dan teliti dalam melakukan investasi. Target menentukan keuntungan dalam berinvestasi diperlukan kontrol atau kendali yang baik. *Locus Of Control* yang merupakan pengendalian diri seseorang atas keyakinannya pada keberhasilan dalam hidup. *Locus of control* dapat dibedakan atas dua macam yaitu *locus of control internal* dan *locus of control eksternal*. *Locus of control internal* menunjukkan bahwa peristiwa yang terjadi bergantung pada perilaku dirinya sendiri Sedangkan *locus of control eksternal* suatu cara pandang Dimana segala sesuatu yang dihasilkan, bisa jadi baik atau buruk, mereka menganggap bahwa itu berada diluar kendali diri (Mahwan & Herawati, 2021). Adanya pengaruh rekomendasi saham terhadap Keputusan investasi dapat mempengaruhi perilaku investor yang mengarah tidak rasional. Keputusan tidak rasional dapat muncul salah satunya disebabkan karena adanya sikap *Herding Bias*.

*Herding Bias* merupakan perilaku yang tidak independen karena membuat seseorang berubah – ubah keputusannya. Tindakan ini yang menjadi salah satu pemicu terjadinya tidak efisiensinya kondisi pasar. Motif perilaku herding bias cenderung meniru tindakan investor lainnya (Bintoro, 2022). Dalam berinvestasi pasti terdapat kerugian. Perilaku menghindari kerugian mempengaruhi Keputusan investasi baik yang dilakukan oleh investor laki – laki maupun Perempuan. *Loss Aversion* sebuah sikap investor yang merasakan rasa sakit lebih tinggi saat kehilangan atau mengalami kerugian atas modal yang dimiliki dibandingkan dengan mendapatkan keuntungan dalam besaran yang sama (Atiqoturrosyidah Humairoa), 2022). Seorang investor membutuhkan analisis dan pemahaman atas informasi dalam melakukan pengambilan keputusan sehingga keputusan investasi yang diambil dapat memberikan keuntungan yang optimal.

Persepsi Risiko merupakan salah satu yang dipertimbangkan investor dalam berinvestasi. Persepsi Risiko mengarah pada keputusan subjektif yang dilakukan oleh investor tentang karakteristik dan besarnya risiko yang akan dihadapi (Permata & Mulyani, 2022). Aktivitas investasi di Indonesia khususnya Semarang saat ini sedang mengalami peningkatan yang sangat pesat. Hal ini dikarenakan peluang keuntungan yang menjanjikan pada investasi di pasar modal. Dilansir dari [semarang.bisnis.com](http://semarang.bisnis.com) pada 8 Desember 2023 Pemerintah kota semarang berkolaborasi dengan Bank Jateng menawarkan beragam potensi investasi di kota semarang dihadapan ratusan calon investor yang diundang. Berdasarkan data DPM-PTSP Kota Semarang, nilai investasi yang tercatat hingga bulan November 2023 mencapai Rp 26,5 Triliun dan menjadi pencapaian terbanyak dalam 4 tahun terakhir.

Menurut Direktur Utama KSEI Uriep Budhi Prasetyo mengatakan pasar saham Indonesia masih didominasi oleh investor lokal dari generasi milenial dan generasi Z yang mencapai sekitar 80%. Sektor industry yang menjadi incaran para investor muda adalah saham – saham consumer goods, baik cyclicals (barang konsumen primer) maupun non – cycliclas (barang konsumen non-primer), dan basic materials (CNBC Indonesia).



Gambar 2. Demografi Usia Investor (Maret 2022)

Sumber : CNBC Indonesia.

Berdasarkan gambar diatas, Untuk Generasi Z sebanyak 209.053 orang memegang sektor finansial, diikuti 196.017 orang di sektor infrastruktur, consumer cyclicals 145.340

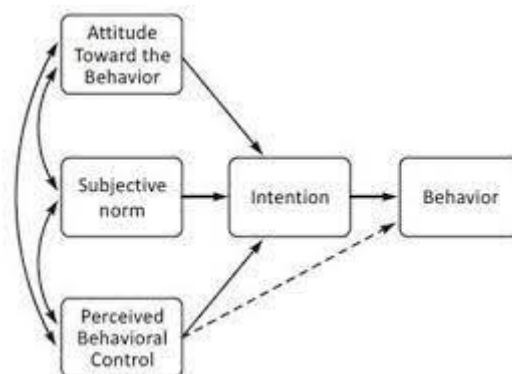
orang, consumer non-cyclicals 141.531 orang, basic materials 121.398, energy 115.498 orang, Properties & Real Estate 100.821 orang, Industrials 64.408 orang, Healthcare 63.539 orang, Technology 43.742 orang dan Transportasi 37.296 orang.

Untuk Generasi Milenial (usia 27-42 tahun) lebih banyak lagi, dengan sebanyak 481.197 di financial, 368.753 di infrastruktur, consumer non-cyclicals 369.040, consumer cyclicals sebanyak 305.031, basic materials 246.453, energi 242.947, properti dan real estate 187.443, industrial 150.961, healthcare 125.155, teknologi 103.971, dan transportasi 84.069.

## 2. Kajian Pustaka dan Hipotesis Penelitian

### 2.1 Kajian Teori

#### *Theory Of Planned Behavior (TPB)*



Gambar 3. Theory of Planned Behavior

Sumber : dspace.uui

*Theory of Planned Behavior* merupakan pengembangan pengembangan dari *Theory of Reasoned Action (TRA)*. Dalam *Theory of Planned Behavior* terdapat pengembangan dan memperkuat dari teori sebelumnya Dimana adanya *perceived behavioural control* (pengendalian diri) dinyatakan bahwa intensi bisa diprediksi dari tiga elemen pembentuk, yaitu sikap, norma subyektif dan control perilaku yang dirasakan (Ii, 2020). Penjelasan teori hubungan antara sikap dengan perilaku seseorang. TPB didasari oleh asumsi bahwa tingkah laku merupakan pokok yang utama menentukan suatu tindakan, manusia sebagai makhluk yang dapat berpikir secara logis serta memperoleh informasi – informasi secara sistematis. Hal ini menunjukkan niat berperilaku akan mempengaruhi tindakan seseorang, apabila berminat dalam hal investasi akan berkemungkinan besar melakukan tindakan – tindakan yang mampu sampai pada pelaksanaan investasi (Ii & Infaq, 2019).

Menurut Ajzen (2020) bahwa ada tiga deteminan utama pada dasarnya dipengaruhi oleh 3 faktor latar belakang ke dalam *theory of planned behavior*; ketiga faktor tersebut berpengaruh pada keyakinan berperilaku (*Behavior Beliefs*), keyakinan norma (*Normative Beliefs*), dan kontrol keyakinan (*Control Beliefs*) yang pada akhirnya dapat mempengaruhi niat dan tindakan seseorang. Seseorang yang memiliki keyakinan dalam mengambil keputusan akan melakukan suatu perilaku dalam bentuk sebuah pengalaman yang menuju pada hasil tertentu.

*Theory of Planned Behavior* dapat diterapkan dalam berbagai aspek salah satunya dalam Literasi Keuangan, apabila seorang individu memiliki banyak informasi terkait keuangan yang dimiliki akan memudahkan untuk menentukan pilihan keuangan, mengelola keuangan, merencanakan keuangan dimasa depan.

### ***Theory Of Financial Behavior***

*Financial Behavior* atau Perilaku Keuangan. Perilaku keuangan merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan perencanaan, pencarian, pengelolaan, hingga menyimpan dana. *Financial behavior* merupakan ilmu yang mempelajari tentang bagaimana manusia dalam mengambil suatu tindakan pada proses pengambilan keputusan dalam berinvestasi sebagai respons dari informasi yang diperolehnya (Wiryaningtyas, 2016). *Financial behavior* mempresentasikan faktor psikologis investor sebagai faktor yang memengaruhi keputusan keuangan salah satunya terkait dengan investasi (Pradikasari & Isbanah, 2018). *Financial behavior* dapat dilihat berdasarkan bagaimana sikap dan tindakan seseorang mempengaruhi perilaku untuk mengambil keputusan keuangan.

## **2.2 Pengembangan Hipotesis**

### **1) Literasi Keuangan Generasi Milenial & Generasi Z Terhadap Keputusan Investasi**

Literasi Keuangan merupakan Pemahaman literasi keuangan semakin diperlukan saat ini karena semakin berkembangnya penggunaan teknologi digital semakin pesat. Banyak produk atau jasa keuangan model baru bermunculan, antara lain : *eWallet, mobile banking, internet banking* (Hendarto et al., 2021). Literasi Keuangan berupa pengetahuan dan pemahaman konsep risiko keuangan, motivasi keuangan, ketrampilan mengelola uang untuk membuat keputusan keuangan yang efektif dalam berbagai konteks keuangan. Literasi Keuangan pada Generasi Z cukup baik, Dengan memiliki literasi keuangan yang baik dapat membuat Generasi Z melakukan keputusan investasi yang lebih baik (Laturette et al., 2021). Literasi Keuangan pada Generasi Milenial, pengetahuan generasi milenial kurang berpengalaman cenderung terlalu percaya diri terhadap investasi atas pengetahuan maupun kemampuan yang mereka miliki tanpa memikirkan risiko dalam pengambilan keputusan investasi (Agustin & Lysion, 2021).

### **H1: Terdapat Perbedaan Literasi Keuangan terhadap Keputusan Investasi pada Generasi Milenial dan Generasi Z**

### **2) Locus Of Control Generasi Milenial & Generasi Z Terhadap Keputusan Investasi**

*Locus Of Control* (Pusat Kendali) merupakan sejauh mana orang yakin sebuah peristiwa dalam hidup mereka dipengaruhi atau dikontrol mereka sendiri. *Locus Of Control* merupakan faktor psikologis, khususnya pada faktor kepribadian yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang (Dilasari et al., 2021). *Locus Of Control* dalam Generasi Z disarankan untuk berinvestasi pada lembaga yang terjamin keamanannya oleh OJK dan berhati – hati dalam berinvestasi mengingat maraknya investasi bodong berkedok trading saham, Dikarenakan Generasi Z ini generasi yang mudah mengikuti tren, sehingga rawan untuk berinvestasi (Taufiq et al., 2023).

Sedangkan *Locus Of Control* dalam Generasi milenial, generasi ini cenderung boros, tidak bisa menabung, lebih suka nongkrong di caffè, beli gadget, beli barang branded harga selangit. Karena generasi milenial yang dinilai telah konsumtif disebabkan oleh kurangnya pengetahuan keuangan dan perencanaan keuangan yang baik dalam kehidupannya (Dilasari et al., 2021).

## **H2: Terdapat Perbedaan *Locus Of Control* terhadap Keputusan Investasi pada Generasi Milenial dan Generasi Z**

### **3) *Herding Bias* Generasi Milenial & Generasi Z Terhadap Keputusan Investasi**

*Herding bias* adalah perilaku investor yang memiliki kecenderungan untuk mengikuti tindakan orang lain. Herding mengacu pada kondisi diri orang tersebut yang berfikir rasional mengarah pada tindakan irrasional dengan meniru orang lain dalam mengambil keputusan. Herding terjadi ketika investor menganggap investor lain memiliki kemampuan yang lebih saat memutuskan investasi, sehingga investor tersebut akan mengikuti investor yang memiliki kemampuan lebih (Addinpujoartanto & Darmawan, 2020). Herding bias dalam Generasi Z yang hidup berdampingan dengan teknologi tentu memaksimalkan fungsi sebuah teknologi dalam berinvestasi. Banyak kemudahan yang didapatkan dengan adanya teknologi informasi, termasuk dalam mendapatkan informasi. Informasi yang didapatkan bisa melalui media sosial. Tidak sedikit Generasi Z yang menjadi investor saham mengikuti influencer. Influencer saham ini memiliki pengaruh dalam perilaku herding bias untuk Generasi Z (Atiqoturrosyidah Humairoa), 2022). Sedangkan untuk generasi milenial, mereka melakukan benar – benar menganalisa investasinya terlebih dahulu sebelum membuat keputusan investasi (I. D. R. Putri & Sudiyatno, 2023).

## **H3: Terdapat Perbedaan *Herding Bias* terhadap Keputusan Investasi pada Generasi Milenial dan Generasi Z**

### **4) *Loss Aversion* Generasi Milenial & Generasi Z Terhadap Keputusan Investasi**

*Loss Aversion* adalah sebuah sikap seorang investor yang merasakan rasa sakit lebih tinggi saat kehilangan atau mengalami sebuah kerugian atas modal yang dimiliki dibandingkan dengan mendapatkan keuntungan dalam besaran yang sama (Atiqoturrosyidah Humairoa), 2022). Seseorang akan lebih sensitif dengan sebuah keputusan untuk menghindari sebuah masalah. *Loss Aversion* Dimana Tingkat keengganan seseorang terhadap kerugian akan mempengaruhi keputusan investasi yang akan dipilih. Seseorang dengan kemampuan penilaian terhadap risiko tinggi, cenderung akan lebih berhati-hati saat akan mengambil keputusan investasi (Az-zahara et al., n.d.). *Loss Aversion* generasi z, generasi ini jika mengalami *Loss Aversion* mereka akan melakukan penghindaran terhadap kerugian (Atiqoturrosyidah Humairoa), 2022). Sedangkan untuk generasi milenial *Loss Aversion* turut mempengaruhi keputusan investasi dikarenakan generasi milenial memiliki rasa keengganan terhadap suatu kerugian dalam berinvestasi (Az-zahara et al., n.d.).

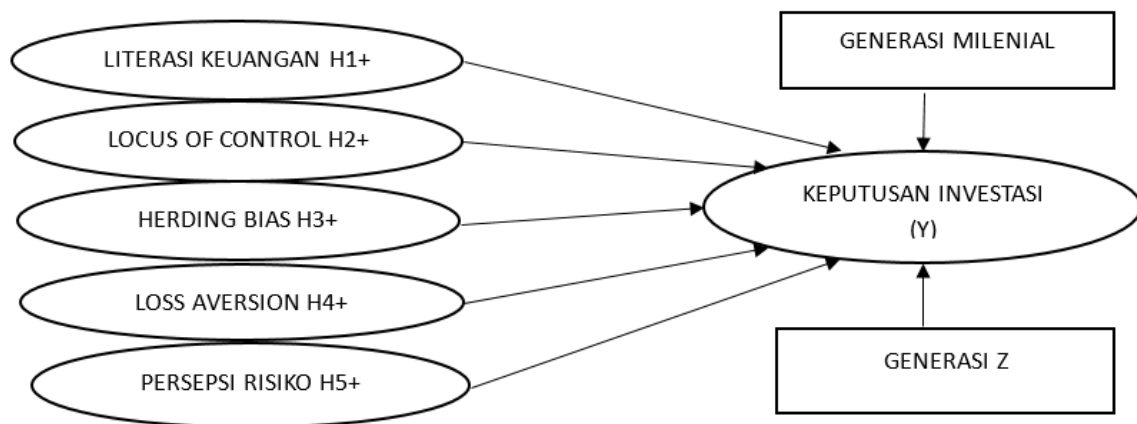
## **H4: Terdapat Perbedaan *Loss Aversion* terhadap Keputusan Investasi pada Generasi Milenial dan Generasi Z**

## 5) Persepsi Risiko Generasi Milenial & Generasi Z Terhadap Keputusan Investasi

Persepsi Risiko merupakan faktor psikologis dari seseorang yang memiliki kewaspadaan dalam pengambilan keputusan investasi dimasa yang akan datang berdasarkan pengalaman mereka di masa lalu. Persepsi risiko secara sederhana sebagai peristiwa yang pernah dialami dengan mengaitkan beberapa informasi dan menafsirkan pesan (Stevanus & Rahadi, 2021). Persepsi risiko yang diterapkan oleh Generasi Z Pendidikan keuangan sangat membantu memahami risiko dan keuntungan, memungkinkan pengambilan keputusan investasi yang lebih cerdas. Penggunaan teknologi juga membantu mereka memahami tren pasar dan potensi investasi dengan lebih baik. Generasi Z cenderung mencari proyek atau Perusahaan yang mengadopsi teknologi terbaru atau berfokus pada pemecahan masalah sosial(Fuadi Tanjung et al., 2023). Sedangkan untuk investor generasi milenial, generasi milenial memiliki karakteristik berani mengambil risiko untuk membuat Keputusan investasi yang lebih berkelanjutan. Karena mereka percaya bahwa investasi dapat menciptakan perubahan positif, dan menginginkan lebih banyak bukti kinerja, tetapi tetap berkomitmen untuk investasi berkelanjutan(Gunawan & Wiyanto, 2022).

**H5: Terdapat Perbedaan Persepsi Risiko terhadap Keputusan Investasi pada Generasi Milenial dan Generasi Z**

### 2.3 Kerangka Penelitian



Gambar 4. Kerangka Pemikiran Teoritis

Sumber : Dikembangkan untuk penelitian

## 3. Metode Penelitian

### 3.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah Generasi Milenial dan Generasi Z di Semarang. Berdasarkan data proyeksi BPS Semarang 2022 jumlah Generasi Milenial dan Generasi Z di tahun 2022 secara keseluruhan sejumlah 843.911 orang. Untuk Generasi Z usia 12 – 26 tahun sejumlah 444.863 orang dan untuk Generasi Milenial usia 27 – 42 tahun sejumlah 399.048 orang. (semarangkota.bps.go.id).



### 3.2 Sampel dan Teknik sampling

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer. Metode pengambilan sampel yang dipakai peneliti mempergunakan metode non probability sampling dengan Teknik *Purposive Sampling* dan *Snowball Sampling*. *Purposive Sampling* adalah Teknik pengumpulan sampel dengan kriteria tertentu. *Snowball Sampling* adalah Teknik pengambilan sampel non probabilitas, dimana subjek penelitian yang ada merekrut subjek diantara kenalan mereka. Pada penelitian ini kriteria yang digunakan adalah masyarakat yang termasuk dalam kelompok Generasi Milenial dan Generasi Z yang bertempat tinggal di Semarang.

Sehingga dalam penelitian ini kriteria yang digunakan dalam mencari responden yaitu:

- a. Responden berusia 12 – 42 tahun.
- b. Responden yang sedang melakukan investasi / memiliki investasi di pasar saham.

Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini dilakukan menggunakan Rumus Slovin, yang mana tepat digunakan dalam penentuan penjumlahan dari populasi yang sudah diketahui jumlahnya (Hamid et al., 2019).

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot \alpha^2}$$

Keterangan:

n = Ukuran Sampel

N = Jumlah Populasi

$\alpha$  = Galat pendugaan

Sehingga, berdasarkan rumus tersebut dari penelitian, n yaitu :

$$n = \frac{843.911}{1 + 843.911 (0.1)^2} = 99.98$$

Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 99 responden dan dibulatkan menjadi 100 responden. Penelitian ini dilakukan dengan responden sebanyak 100 orang usia produktif (12 – 42 tahun) yang merupakan kelompok Generasi Z berjumlah 50 orang dan Generasi Milenial berjumlah 50 orang dan tinggal di daerah Kota Semarang.

### 3.3 Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner. Kuesioner merupakan metode pengumpulan data dengan penyebaran angket berupa pernyataan kepada para responden untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Penyebaran kuesioner dalam penelitian ini dengan penyebaran kuesioner secara langsung maupun tidak langsung melalui GoogleForm. Kuesioner dibuat berdasarkan indikator penelitian dengan menggunakan skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur tingkat pendapat, sikap dan persepsi seseorang.

Indikator yang digunakan sebagai dasar untuk membuat item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Berikut merupakan instrumen yang digunakan :

5 = Sangat Setuju (SS)

4 = Setuju (S)

3 = Kurang Setuju (KS)

2 = Tidak Setuju (TS)

1 = Sangat Tidak Setuju (STS)

### 3.4 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti kemudian dipelajari untuk mengumpulkan informasi dan dibuat kesimpulan. Variabel dalam penelitian memiliki 2 macam variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas merupakan variabel yang mempunyai pengaruh atau menjadi sebab dari adanya perubahan variabel terikat. Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang muncul atau dipengaruhi dan menjadi akibat karena adanya variabel bebas.

- Variabel Bebas :
  - X1 = Literasi Keuangan
  - X2 = Locus Of Control
  - X3 = Herding Bias
  - X4 = Loss Aversion
  - X5 = Persepsi Risiko
- Variabel Terikat :
  - Y = Keputusan Investasi

Tabel 4. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator
Literasi Keuangan (X1)	Literasi Keuangan sebagai Literasi keuangan berupa pengetahuan dan pemahaman mengenai konsep imbal hasil dan risiko keuangan, motivasi, ketrampilan dan kepercayaan diri dalam mengimplementasikan pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki untuk membuat keputusan keuangan yang efektif dalam berbagai konteks kegiatan keuangan(Junita & Panjaitan, 2022).	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengetahuan Dasar Investasi Saham</li> <li>2. Pengelolaan Keuangan Investasi Saham</li> <li>3. Pengelolaan Tabungan dan Investasi Saham (Junita &amp; Panjaitan, 2022).</li> </ol>

<b>Variabel</b>	<b>Definisi Operasional</b>	<b>Indikator</b>
<i>Locus Of Control</i> (X2)	<i>Locus Of Control</i> dalam keputusan investasi ada 2 konsep yang saling terkait dalam psikologi dan ekonomi. Individu dengan tingkat <i>Locus Of Control</i> internal cenderung lebih percaya diri dalam membuat keputusan investasi dan merasa memegang kendali atas pengambilan keputusan investasi. Sementara dengan tingkat <i>Locus Of Control</i> eksternal cenderung kurang terlibat dalam proses pengambilan keputusan investasi dan lebih terpengaruh oleh faktor eksternal (Saputri et al., 2023).	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengendalian diri dalam berinvestasi Saham</li> <li>2. Keyakinan diri dalam berinvestasi saham</li> <li>3. Pengaruh sosial dalam berinvestasi saham (Solekhan, 2017).</li> </ol>
<i>Herding Bias</i> (X3)	<i>Herding</i> merupakan perilaku investor yang cenderung mengikuti keputusan investor lain dalam berinvestasi. Perilaku <i>herding</i> perilaku yang paling umum terjadi dimana investor cenderung mengikuti keputusan investasi yang diambil oleh mayoritas orang (Afriani & Halmawati, 2019).	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dampak Keputusan mengikuti Investor lain.</li> <li>2. Kecepatan mengikuti Investor lain.</li> <li>3. Keputusan mengikuti Investor lain (Bintoro, 2022).</li> </ol>
<i>Loss Aversion</i> (X4)	<i>Loss Aversion</i> merupakan Perasaan yang kuat dari dorongan hati investor untuk menghindari kerugian daripada keuntungan. <i>Loss Aversion</i> mengarahkan investor untuk menahan kerugian bahkan ketika investasi tersebut mempunyai kemungkinan kecil atau tidak sama sekali dapat keuntungan (Addinpujoartanto & Darmawan, 2020).	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fokus pada kerugian Investasi Saham</li> <li>2. Panik ketika harga saham turun.</li> <li>3. Menolak peningkatan investasi (Addinpujoartanto &amp; Darmawan, 2020).</li> </ol>
Persepsi Risiko (X5)	Persepsi risiko adalah pola pikir yang terbentuk akibat rangsangan yang diterima oleh panca indra baik itu melihat, merasakan, mencium, mendengar, dan mencicipi sebagai rangsangan akibat faktor lingkungan. (Rahadi & Stevanus, 2020)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Munculnya risiko tidak terduga dalam Investasi Saham.</li> <li>2. Pengalaman kerugian berinvestasi saham.</li> <li>3. Pemikiran terjadinya risiko buruk dalam investasi saham. (Rahadi &amp; Stevanus, 2020).</li> </ol>

Variabel	Definisi Operasional	Indikator
Keputusan Investasi (Y)	Keputusan Investasi penempatan sejumlah dana dengan harapan untuk memperoleh keuntungan dimasa mendatang untuk mensejahterakan tujuan keuangan(W. W. Putri & Hamidi, 2019).	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tujuan Investasi Saham</li> <li>2. Strategi Investasi Saham</li> <li>3. Kebijakan Investasi Saham</li> <li>4. Riset asset dan bentuk portofolio saham</li> <li>5. Evaluasi Investasi Saham.</li> </ol> (Andriyani et al., 2023).

Sumber : Berbagai Literasi

### 3.5 Alat Analisis.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Sumber data primer yang berasal dari penyebaran kuesioner dan alat analisis *software* IBM SPSS 25. Setelah semua data yang dibutuhkan telah terkumpul, maka data dianalisis berdasarkan variabel dan jenis responden, metabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data dari setiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk mendapatkan jawaban rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Hariawan & Canggih, 2022). Metode analisis data yang digunakan yaitu Uji Kelayakan data (Uji Validitas dan Uji Reliabilitas), Uji Asumsi Klasik (Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas), Uji Statistik Deskriptif, Uji Regresi Linier Berganda, Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ), Uji Hipotesis (Uji T dan Uji F).

#### 3.5.1 Uji Kelayakan Data.

##### 1. Uji Validitas Data

Uji Validitas adalah uji yang memaparkan kevalidan data, uji validitas data ini memakai korelasi bivariate, hasil analisis korelasi bivariate dilihat apabila nilai  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel dan nilai signifikan  $<$  0.05 maka terdapat korelasi antar variabel.

##### 2. Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas berhubungan dengan konsistensi dan stabilitas data yang diteliti, pada uji ini menggunakan teknik *One Shot*, dengan memakai uji statistik *Cronbach Alpha* ( $\alpha$ ), data dikatakan reliabel apabila nilai  $\alpha >$  0.60, semakin tinggi nilai  $\alpha$  maka tanggapan responden semakin konsisten.

#### 3.5.2 Uji Asumsi Klasik

##### 1. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk menguji apakah data signifikan, data yang dianggap signifikan adalah dengan nilai  $>$  0.05, karena dengan nilai itu maka data akan dianggap berdistribusi

normal, jika nilainya  $< 0.05$  maka data dianggap tidak berdistribusi normal atau tidak signifikan. Dilakukan dalam bentuk Uji Satu Sample *Kolmogorov-Smirnov*.

## 2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas adalah uji yang digunakan untuk melihat korelasi atau hubungan antar variabel, nilai tolerance yang baik dalam uji multikolinearitas adalah  $> 0.10$  dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) yang baik adalah  $< 10$ .

## 3. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari Uji Heteroskedastisitas adalah untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan dalam variasi residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Dengan cara Uji Glejser dengan syarat nilai sig  $> 0.05$  maka tidak timbul heteroskedastisitas dan timbul heteroskedastisitas apabila nilai sig  $< 0.05$ . Data yang baik adalah data yang tidak terjadinya heteroskedastisitas.

### 3.5.3 Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

### 3.5.4 Regresi Linier Berganda

Tujuan analisis regresi linier berganda yaitu untuk mengukur pengaruh hubungan antara Literasi Keuangan, Locus Of Control, Herding Bias, Loss Aversion, Persepsi Risiko sebagai variabel independent terhadap Keputusan Investasi Generasi Milenial dan Generasi Z sebagai variabel dependen. Pada penelitian ini, model persamaan regresi berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5$$

Keterangan =

Y = Keputusan Investasi

$\alpha$  = Konstanta

$b_1, b_2, b_3, b_4, b_5$  = Koefisien regresi dari masing – masing variabel

$X_1$  = Literasi Keuangan

$X_2$  = Locus Of Control

$X_3$  = Herding Bias

$X_4$  = Loss Aversion

$X_5$  = Persepsi Risiko

### 3.5.5 Uji Kelayakan Model

#### 1. Uji F

Uji F merupakan uji signifikan yang mengevaluasi garis regresi secara totalitas untuk menentukan apakah variabel independent terhadap variabel dependen layak atau tidak. Dengan

syarat nilai probabilitas F hitung  $< \alpha$  ( $\alpha$  = Tingkat kesalahan) 0.05 atau 5% jadi model regresi dianggap layak.

## **2. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Uji koefisien determinasi, juga disebut sebagai uji R-Squared atau  $R^2$  dipergunakan untuk menguji goodness-fit dari model regresi. Koefisien determinasi antara 0 – 1 dikatakan baik.

## **3. Uji T**

Uji T untuk menunjukkan pengaruh dari masing – masing variabel independent terhadap variabel dependen secara parsial. Apabila nilai signifikansi  $< 0.05$  maka artinya variabel independent yang di uji memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.